

Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Mendukung Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah

Roudlotun Najwa Khoiriyah¹, Risbon Sianturi², Taopik Rahman³,
Aisyah Maelani Sopian⁴, Zahra Kafa Rizna⁵

Info Artikel	Abstract
Key Words: Inclusive Education; Children With Special Needs; Child Welfare; School Environment;	This study aims to analyze the implementation of inclusive education in supporting the welfare of children with special needs in the school environment. The method used is the literature study method, namely a research approach carried out through an in-depth review of various scientific sources relevant to the study topic. The results of the study indicate that the implementation of inclusive education has a positive impact on the social, emotional, and academic development of children with special needs, although there are still obstacles such as limited facilities, lack of teacher training, and minimal support from the school environment. The discussion shows that the success of inclusive education is greatly influenced by collaboration between teachers, parents, and schools in creating a friendly and adaptive learning environment. In conclusion, the implementation of inclusive education plays an important role in improving the welfare of children with special needs, so there is a need for improved service quality, supportive policies, and ongoing training for educators.
Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus; Kesejahteraan Anak; Lingkungan Sekolah;	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif dalam mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak berkebutuhan khusus, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya dukungan lingkungan sekolah. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif. Kesimpulannya, implementasi pendidikan inklusif berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus,

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: Khoiriyahnjw29@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: aisyahmaelani27@upi.edu

⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: zahrakafa@upi.edu

sehingga perlu adanya peningkatan kualitas layanan, kebijakan yang mendukung, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik.

Artikel Histori:

Disubmit:
05 Mei 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Khoiriyah, R. N., Sianturi, R., Rahman, T., Sopian, A. M., Rizna, Z. K., (2026), Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Mendukung Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 838-845, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1151>

Korepondensi Penulis: Roudlotun Najwa Khoiriyah, Khoiriyahnjw29@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1151>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya terkait pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Berbagai kekhawatiran muncul karena masih adanya keterbatasan akses, kualitas layanan, serta kesiapan satuan pendidikan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya inklusif dan masih memerlukan penguatan dalam implementasinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan semua individu, tanpa terkecuali, memiliki akses terhadap pendidikan yang bermutu dalam lingkungan belajar yang sama (UNESCO, 2017). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada aspek akses, tetapi juga pada penerimaan, partisipasi, dan keberhasilan belajar semua peserta didik.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala, seperti adanya anggapan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) bersifat pasif, serta kurangnya keterlibatan guru dan administrator sekolah dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler maupun inklusif (Ainscow, 2020). Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam menangani keberagaman kebutuhan peserta didik juga menjadi tantangan yang signifikan.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk ABK. Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk menjamin terpenuhinya hak tersebut dengan memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Lebih dari sekadar akses, pendidikan inklusif juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, serta kemampuan sosial ABK. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu secara optimal serta menjamin tidak adanya diskriminasi dalam proses pembelajaran (Florian & Black-Hawkins, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Dian Ratna Puspananda (2022) menjelaskan bahwa studi literatur bertujuan untuk menelusuri dan mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Referensi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta situs ilmiah yang kredibel. Melalui pengumpulan literatur yang relevan, peneliti dapat membangun kerangka berpikir yang logis serta memperkuat landasan teorinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif dan Prinsipnya dalam PAUD

Pendidikan inklusif pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Pada jenjang PAUD, pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting karena masa usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Menurut UNESCO (2017), pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang adil dan merata sejak usia dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pemberian akses, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan setiap individu. Lingkungan yang inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan stimulasi yang sesuai sekaligus berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi ini penting dalam mengembangkan kemampuan sosial, empati, serta rasa percaya diri anak sejak dini (Florian & Black-Hawkins, 2019). Selain itu, pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK melalui pembiasaan interaksi yang setara di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan inklusif pada PAUD juga berkaitan erat dengan upaya identifikasi dan intervensi dini terhadap kebutuhan khusus anak. Deteksi sejak usia dini memungkinkan pemberian layanan yang tepat sehingga dapat meminimalkan hambatan perkembangan yang mungkin dialami anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di tingkat dasar dan usia dini memiliki peran penting dalam mendukung identifikasi kebutuhan anak serta penyediaan dukungan fasilitas yang sesuai (Rizqi et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sistem layanan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya preventif dan intervensif dalam perkembangan anak.

Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD sangat dipengaruhi oleh kesiapan tenaga pendidik dan lingkungan belajar. Guru PAUD dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik perkembangan anak serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) menjadi pendekatan utama dalam pendidikan inklusif, di mana kegiatan belajar disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini didukung oleh pendapat Bredekamp (2016) yang menyatakan bahwa praktik pembelajaran yang sesuai perkembangan (developmentally appropriate practice) sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam PAUD meliputi beberapa aspek utama. Pertama, prinsip kesetaraan, yaitu setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Kedua, prinsip keberagaman, yang mengakui adanya perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Ketiga, prinsip partisipasi, yang menekankan keterlibatan aktif semua anak dalam kegiatan belajar melalui bermain. Keempat, prinsip aksesibilitas, yaitu penyediaan lingkungan dan fasilitas yang aman serta mudah dijangkau oleh semua anak. Kelima, prinsip pembelajaran berpusat pada anak, yang menyesuaikan kegiatan dengan tahap perkembangan anak. Keenam, prinsip kolaborasi, yang melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (UNESCO, 2017; Ainscow, 2020).

Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam PAUD merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan. Melalui penerapan prinsip-prinsip inklusif

sejak usia dini, anak tidak hanya memperoleh kesempatan belajar yang setara, tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang menghargai perbedaan. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan anak, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Karakteristiknya di Lingkungan Sekolah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun sensorik, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. ABK tidak selalu diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan, tetapi juga mencakup anak dengan potensi khusus atau kebutuhan belajar yang berbeda. Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019), anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi dan potensinya.

Dalam konteks pendidikan inklusif, ABK mencakup berbagai kategori, seperti anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan fisik (tunadaksa), hambatan intelektual (tunagrahita), gangguan spektrum autisme, serta gangguan perhatian seperti ADHD. Selain itu, anak dengan kesulitan belajar spesifik dan gangguan komunikasi juga termasuk dalam kategori ABK. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Rizqi et al., 2025).

Karakteristik ABK di lingkungan sekolah sangat beragam, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Secara umum, ABK dapat menunjukkan perbedaan dalam kemampuan belajar, interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku. Misalnya, anak dengan hambatan intelektual cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan anak dengan gangguan spektrum autisme biasanya mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Sementara itu, anak dengan hambatan fisik dapat mengalami keterbatasan dalam mobilitas, yang memerlukan penyesuaian lingkungan belajar (Hallahan et al., 2019). Di lingkungan sekolah, karakteristik ABK juga dapat terlihat dari cara mereka beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan teman sebaya. Beberapa ABK mungkin membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi,

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Mendukung Pembelajaran dan Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah merupakan upaya sistematis untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada kehadiran ABK di kelas reguler, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Menurut UNESCO (2017), implementasi pendidikan inklusif harus memastikan adanya akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua siswa tanpa diskriminasi.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif dilakukan melalui berbagai strategi, seperti modifikasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran diferensiatif, serta penyediaan media dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak sangat diperlukan agar ABK dapat mengikuti proses belajar secara optimal (Tomlinson, 2017). Selain itu, penggunaan strategi seperti pembelajaran berbasis bermain pada PAUD juga menjadi cara efektif untuk mendukung keterlibatan semua anak.

Implementasi pendidikan inklusif juga berkaitan erat dengan upaya mendukung kesejahteraan (well-being) anak. Kesejahteraan anak tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga meliputi aspek sosial, emosional, dan psikologis. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan ABK untuk merasa diterima, dihargai, dan aman, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi

belajar mereka. (Florian dan Black-Hawkins, 2019) menyatakan bahwa praktik inklusif yang efektif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan menyeluruh bagi semua peserta didik. Kesejahteraan ABK dalam pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, ABK dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain. Hal ini penting dalam membentuk kemampuan adaptasi sosial anak di masa depan. Selain itu, pendidikan inklusif juga membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan suportif (UNICEF, 2021).

Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana, prasarana, serta dukungan layanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK (Rizqi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dan kesejahteraan ABK. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif tidak hanya membantu ABK dalam mencapai perkembangan akademik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh, baik dari segi sosial, emosional, maupun psikologis.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Inklusif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik setiap anak serta merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan yang beragam. Florian dan Black-Hawkins (2019) menekankan bahwa praktik pedagogi inklusif mengharuskan guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dapat menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan metode diferensiasi, serta pemberian dukungan emosional kepada siswa. Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa agar ABK merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Tomlinson, 2017).

Di samping peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Lingkungan sekolah yang inklusif ditandai dengan adanya kebijakan yang mendukung, fasilitas yang ramah bagi semua siswa, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan ABK, seperti aksesibilitas fisik, media pembelajaran yang adaptif, serta layanan pendukung lainnya. Hal ini sejalan dengan panduan UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Lebih lanjut, lingkungan sosial di sekolah, termasuk interaksi antar siswa, juga memegang peranan penting dalam menciptakan suasana inklusif. Sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antar siswa perlu ditanamkan sejak dini agar tercipta hubungan sosial yang positif. Lingkungan yang suportif akan membantu ABK dalam mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang tidak inklusif dapat menyebabkan munculnya stigma dan diskriminasi yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak (UNICEF, 2021).

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan sekolah, seperti kurangnya pelatihan terkait pendidikan inklusif, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Ainscow, 2020; Rizqi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta penguatan kebijakan sekolah agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Dengan demikian, peran guru dan lingkungan sekolah saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan sekolah sebagai penyedia lingkungan harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan suasana belajar yang ramah, adil, dan mendukung perkembangan serta kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya mengandalkan peran guru di sekolah, tetapi memerlukan kerja sama yang sinergis dari berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat terpenuhi secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional (UNESCO, 2017).

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar anak serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, informasi yang diperoleh guru akan lebih lengkap apabila didukung oleh peran orang tua yang memahami kondisi anak di lingkungan rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait perkembangan, kebiasaan, serta kebutuhan khusus anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat meningkatkan konsistensi stimulasi yang diberikan kepada anak antara lingkungan rumah dan sekolah (Hallahan et al., 2019).

Di sisi lain, tenaga ahli seperti psikolog, terapis, atau dokter memiliki peran dalam memberikan asesmen dan intervensi yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan anak. Tenaga ahli dapat membantu dalam mendiagnosis kondisi anak, memberikan rekomendasi program pembelajaran, serta mendukung guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi ABK. Dengan adanya dukungan dari tenaga ahli, layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu (Rizqi et al., 2025).

Kolaborasi yang efektif dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara semua pihak. Bentuk kolaborasi ini dapat berupa pertemuan rutin antara guru dan orang tua, penyusunan program pembelajaran individual (Individualized Education Program/IEP), serta konsultasi dengan tenaga ahli terkait perkembangan anak. Melalui komunikasi yang baik, setiap pihak dapat saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam menentukan strategi terbaik untuk mendukung perkembangan anak (Ainscow, 2020).

Selain itu, kolaborasi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak. Ketika guru, orang tua, dan tenaga ahli memiliki pemahaman dan tujuan yang sama, anak akan mendapatkan dukungan yang berkesinambungan di berbagai lingkungan. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kesejahteraan anak secara keseluruhan, karena anak merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah (UNICEF, 2021).

Dengan demikian, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli menjadi komponen penting dalam pendidikan inklusif. Kerja sama yang baik antar pihak tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ABK, tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara optimal serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah.

Tantangan dan Solusi Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi layanan pendidikan bagi ABK. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung. Banyak sekolah belum memiliki media pembelajaran yang adaptif, alat bantu khusus seperti buku braille atau alat bantu dengar, serta aksesibilitas fisik yang memadai, seperti ramp dan toilet khusus. Keterbatasan ini menyebabkan ABK mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Padahal, penyediaan fasilitas yang inklusif merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Rizqi et al., 2025).

Selain itu, minimnya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menjadi hambatan signifikan. GPK memiliki peran penting dalam memberikan dukungan individual kepada ABK selama proses pembelajaran. Namun, di banyak sekolah, jumlah GPK masih terbatas sehingga guru kelas harus menangani seluruh siswa tanpa pendampingan khusus. Kondisi ini mengakibatkan kebutuhan individual ABK sering kali tidak terpenuhi secara optimal, baik dari segi akademik maupun sosial (Ainscow, 2020; Rizqi et al., 2025).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi guru mengenai pendidikan inklusif. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan yang memadai dalam menangani ABK. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengenali karakteristik ABK, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan penilaian yang adil dan adaptif. Kurangnya kompetensi ini berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran yang diberikan kepada ABK (Florian & Black-Hawkins, 2019; Rizqi et al., 2025).

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang heterogen juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan inklusif. Kelas inklusif terdiri dari siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam, sehingga menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang diferensiatif. Namun, dalam praktiknya, guru sering mengalami kesulitan dalam membagi perhatian antara siswa reguler dan ABK. Akibatnya, ABK berpotensi tertinggal dalam pembelajaran, sementara siswa lainnya juga dapat merasa kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan suasana kelas secara keseluruhan (Tomlinson, 2017).

Selain itu, kurangnya identifikasi dan asesmen awal terhadap kebutuhan khusus siswa juga menjadi permasalahan penting. Identifikasi dini sangat diperlukan untuk menentukan intervensi dan layanan pendidikan yang sesuai. Namun, masih banyak sekolah yang belum melakukan asesmen secara komprehensif, sehingga beberapa ABK tidak terdeteksi sejak awal atau tidak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan serta kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Hallahan et al., 2019; Rizqi et al., 2025).

Di samping itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif. Sikap negatif, stigma, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif dapat memengaruhi penerimaan terhadap ABK di lingkungan sekolah. Dukungan sosial yang rendah dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional ABK, sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan (UNICEF, 2021).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari segi fasilitas, sumber daya manusia, kompetensi guru, hingga dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi, seperti peningkatan pelatihan guru, penyediaan sarana yang memadai, serta penguatan kebijakan dan kesadaran masyarakat, agar tujuan pendidikan inklusif dalam mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sejak usia dini, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif harus dilakukan secara tepat melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta penyediaan fasilitas yang mendukung. Selain itu, pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan anak, karena menciptakan lingkungan belajar yang menerima, menghargai, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang kondusif dan inklusif. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memahami karakteristik anak serta mampu menerapkan pembelajaran yang adaptif. Di sisi lain, lingkungan sekolah harus mampu menyediakan fasilitas dan budaya yang mendukung keberagaman. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli juga menjadi faktor penting dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara menyeluruh. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta penguatan kerjasama antar pihak terkait.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Bredenkamp, S. (2016). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Exploring inclusive pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 1–15.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspananda, D. R. (2022). Studi literatur: Komik sebagai media pembelajaran yang efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 85–92.
<https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan, identifikasi, dan dukungan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2839>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Inclusive education for children with disabilities*. UNICEF